



## **PENGUNAAN MEDIA POP-UP BOOK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VI SDN BEJI 02 KOTA BATU**

**Eka Dian Wulandari**  
SD Negeri Beji 02 Kota Batu

Email : dianewulandari16@gmail.com

(Naskah Masuk: 24-September-2022, Diterima Untuk Diterbitkan : 26 Oktober 2022-

### **ABSTRAK**

Berdasarkan standar proses digunakan sebagai pedoman melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mengembangkan potensi, prakarsa, kemampuan, dan kemandirian peserta didik secara optimal. Standar Proses sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi: a. perencanaan pembelajaran; b. pelaksanaan pembelajaran; dan c. penilaian proses pembelajaran. Guru diharapkan mampu untuk memilih dan menggunakan media pembelajaran dengan tepat dan disesuaikan dengan kebutuhan sehingga tujuan dapat tercapai era pasca pandemi Covid-19. Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar bagi peserta didik yang kurang antusias menggunakan media pop-up book. Dengan menggunakan media pop-up book, diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran akan lebih menarik dan menyenangkan. Dengan suasana tersebut, peserta didik mampu dengan cepat menangkap rangsangan-rangsangan yang diberikan terkait dengan pop-up book sehingga, kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Tujuan dari penelitian ini adalah Mendeskripsikan langkah proses pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir kritis melalui media pop-up book untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VI SDN Beji 02 Kota Batu, dan menganalisis hasilnya. Berdasar analisis data terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui penggunaan media pop up book pada peserta didik 6A SDN Beji 02 tahun ajaran 2022/ 2023 dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan 28 %. Sedang dari pra penelitian ke siklus 1 mengalami peningkatan 47%%, sedangkan peningkatan dari pra siklus dibanding siklus 2 sebesar 47 %. Peningkatan hasil belajar melalui penggunaan media pop up book pada peserta didik 6A SDN Beji 02 tahun ajaran 2022/ 2023 dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan 29 %.

**Kata Kunci** : Media Pop-Up Book , Kemampuan Berpikir Kritis

### **ABSTRACT**

*Based on the standard process used as a guideline for carrying out an effective and efficient learning process to optimally develop the potential, initiative, ability, and independence of students. Process standards as referred to in paragraph (1) include: a. lesson planning; b. implementation of learning; and c. assessment of the learning process. Teachers are expected to be able to choose and use learning media appropriately and according to their needs so that goals can be achieved in the post-Covid-19 pandemic era. One way to improve learning outcomes for students who are less enthusiastic is using pop-up book media. By using pop-up book media, it is hoped that it will be able to create a learning atmosphere that will be more interesting and fun. With this atmosphere, students are able to quickly grasp the stimuli given related to the pop-up book so that students' critical thinking skills*

*and learning outcomes can increase. The purpose of this research is to describe the steps of the learning process to increase critical thinking skills through pop media. -up book to improve the critical thinking skills of class VI students at SDN Beji 02 Batu City, and analyze the results. Based on data analysis there is an increase in critical thinking skills through the use of pop up book media for students 6A SDN Beji 02 for the 2022/2023 academic year of the cycle From cycle 1 to cycle 2, there was an increase of 28%. Meanwhile, from pre-study to cycle 1, there was an increase of 47%, while the increase from pre-cycle compared to cycle 2 was 47%. Increasing learning outcomes through the use of pop up book media for 6A students at SDN Beji 02 for the 2022/2023 academic year from cycle 1 to cycle 2 has increased by 29%.*

**Keywords:** *Pop-Up Book Media, Critical Thinking Ability*

## 1. PENDAHULUAN

Peran penting guru dalam menentukan keberhasilan peserta didik maka seorang guru harus berperan dengan baik dan guru perlu memiliki kinerja yang baik. Guru memiliki peran dalam proses belajar mengajar di kelas. Keberhasilan tujuan pendidikan nasional akan tercapai melalui proses pembelajaran yang baik sehingga pemerintah mengeluarkan pedoman dalam kegiatan proses pembelajaran. Berdasarkan permendikbud no 16 tahun 2022 pasal 2 ayat (1) tentang standar proses digunakan sebagai pedoman melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mengembangkan potensi, prakarsa, kemampuan, dan kemandirian peserta didik secara optimal. Standar Proses sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi: a. perencanaan pembelajaran; b. pelaksanaan pembelajaran; dan c. penilaian proses pembelajaran.

Moh. Yamin dalam Kamil, 2015 menyatakan bahwa proses pendidikan dalam kegiatan pembelajaran, dapat berjalan dengan lancar, kondusif, interaktif, dan lain sebagainya apabila pendidikan bisa dijalankan dengan baik ketika kurikulum menjadi penyangga utama dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran ini dapat diketahui setelah dilakukan penilaian. Menurut Surtiyani, 2016 menyatakan bahwa penilaian hasil pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 19 ayat (3) Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 adalah (1) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan Kompetensi Dasar yang harus dikuasai. (2) Teknik penilaian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berupa tes tertulis, observasi, tes praktek, dan penugasan perseorangan atau kelompok. Selaras dengan pernyataan tersebut, Azwar dalam Subianto, 2016 menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan dapat dilihat melalui prestasi peserta didik yang berupa nilai rapor, indeks prestasi studi, angka kelulusan, predikat keberhasilan dan yang serupa dengan ini.

Pengertian media pembelajaran menurut Suryani dan Agung dalam Subianto, 2016 menyatakan bahwa media pembelajaran adalah media yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu meliputi alat bantu bagi guru dalam kegiatan belajar mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar yaitu peserta didik. Media memiliki kegunaan yang besar dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Seperti yang diungkapkan Sadiman dalam Dewanti, 2018 mengemukakan kegunaan media dalam pembelajaran antara lain dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera.

Penggunaan media yang sesuai dengan situasi dan kondisi dalam kelas akan memberikan efisiensi waktu bagi guru dalam menyampaikan isi pembelajaran.

Guru diharapkan mampu untuk memilih dan menggunakan media pembelajaran dengan tepat dan disesuaikan dengan kebutuhan sehingga tujuan dapat tercapai era pasca pandemi Covid-19. Maka media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menghadapi era pascapandemi Covid-19 yaitu media pop-up book. Hal itu selaras dengan pendapat Ahmadi, dkk yang mengemukakan pop-up book merupakan media pembelajaran yang menarik untuk membantu peserta didik memahami materi yang diajarkan (Setyaningrum, 2020).

Materi di sekolah dasar tersajikan dalam tema, dimana dalam sebuah tema terbagi lagi menjadi sub tema yang didalamnya terdapat beberapa muatan mata pelajaran yang harus dipelajari. Dari hasil data peserta didik kelas VI A SDN Beji 02 Kota Batu didapatkan bahwa hasil nilai pada muatan IPS merupakan nilai yang paling rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya dalam pembelajaran tema tersebut. Dalam muatan pelajaran IPS pada tema Tokoh dan Penemuannya yang menunjukkan bahwa pada Kompetensi Dasar (KD) 3.3 nilai rata-rata dari 15 peserta didik, hanya 0 peserta didik (0%) yang mendapatkan nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75, sedangkan sisanya 15 peserta didik (100%) nilainya dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berdasarkan data hasil belajar peserta didik tersebut maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar pada muatan pelajaran IPS masih rendah dibandingkan dengan muatan pelajaran lain.

Dari permasalahan tersebut, maka perlu ada perbaikan dalam proses pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS bisa ditingkatkan melalui berbagai cara, seperti meningkatkan keterampilan mengajar guru, membuat media, adanya pendekatan pada peserta didik yang kurang aktif serta menciptakan suasana belajar menarik dan menyenangkan. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berhitung bagi peserta didik yang kurang antusias menggunakan media pop-up book. Dengan menggunakan media pop-up book, diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran akan lebih menarik dan menyenangkan. Dengan suasana tersebut, peserta didik mampu dengan cepat menangkap rangsangan-rangsangan yang diberikan terkait dengan pop-up book sehingga, kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Tujuan dari penelitian ini adalah Mendeskripsikan langkah proses pembelajaran muatan mata pelajaran IPS melalui media pop-up book untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VI SDN Beji 02 Kota Batu , dan menganalisis hasilnya.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Media Pembelajaran**

. Proses kegiatan belajar akan lebih efektif jika menggunakan media pembelajaran. Namun penggunaan media pembelajaran ini masih sering diabaikan oleh para guru dengan alasan seperti sulit mendapatkan media yang sesuai atau pun tidak ada waktu luang untuk membuat media pembelajaran yang interaktif. (Audie, 2019) Selaras dengan itu, Magdalena juga berpendapat bahwa media merupakan salah satu komponen dalam sistem yang mempunyai fungsi sebagai sarana komunikasi non-verbal. Media pembelajaran mutlak harus

ada atau dimanfaatkan dalam setiap kegiatan pembelajaran karena merupakan salah satu komponen sistem yang saling terkait. Dengan demikian jika salah satu komponen tidak ada maka hasil yang akan diperoleh peserta didik tidak akan maksimal (2020). Djamarah dalam Subianto, 2016 pun mengatakan hendaknya pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materiil harus dimiliki oleh seorang guru.

Media pembelajaran merupakan alat yang dapat membantu proses belajar mengajar sehingga makna pesan yang disampaikan oleh guru menjadi lebih jelas kepada peserta didik sehingga tujuan pendidikan atau pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Guru dapat pula memperkaya wawasan peserta didik, dengan berbagai jenis media pembelajaran. Media pembelajaran oleh guru dapat digunakan sebagai bahan dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik sehingga tumbuh minat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Azhar mengemukakan bahwa kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang berarti "tengah", "perantara" atau "pengantar". Sedangkan dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Jadi, media merupakan alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan dalam pengajaran (Nurita, 2018).

Heinich, and friends (1982) mengemukakan istilah *medium* sebagai perantara yang menyampaikan informasi antara sumber dan penerima. Definisi tersebut menekankan istilah media sebagai perantara. Media Pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat peserta didik untuk belajar.

Lebih lanjut, Gagne dan Briggs (1975) menyatakan secara eksplisit bahwa media pembelajaran mencakup alat-alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi bahan ajar. Dari kedua pengertian tersebut, media merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran.

## 2. Media Pop-Up Book

Hanifah dalam Setyaningrum berpendapat bahwa media Pop-Up Book merupakan sebuah alat peraga tiga dimensi yang dapat menstimulasi imajinasi anak serta menambah pengetahuan sehingga dapat mempermudah anak dalam mengetahui penggambaran bentuk suatu benda, memperkaya perbendaharaan kata serta meningkatkan pemahaman anak. Dewantari mengatakan Pop-Up adalah sebuah kartu atau buku yang ketika dibuka bisa menampilkan bentuk 3 dimensi atau timbul".

Menurut Dzuanda (Setyaningrum, 2020) mengungkapkan manfaat dari media Pop-Up Book, yaitu :

- 1) Mengajarkan kepada peserta didik untuk memiliki rasa dalam bentuk menghargai sebuah buku dengan merawat dan menjaga buku dengan baik saat menggunakannya.
- 2) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih dekat dengan guru atau orang tua hal ini dikarenakan pop-up book mempunyai bagian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi terkait isi yang disajikan dalam pop-up book. (mendekatkan hubungan antara orang tua dan anak).
- 3) Meningkatkan kreatifitas peserta didik.

- 4) Menumbuhkan imajinasi peserta didik.
- 5) Meningkatkan pengetahuan peserta didik maupun memberikan deskripsi tentang suatu wujud benda.
- 6) Menumbuhkan rasa cinta anak untuk membaca.

Sedangkan menurut Bluemel dan Taylor (2012: 23) menyebutkan beberapa kegunaan media Pop-Up Book, yaitu: (1) untuk mengembangkan kecintaan anak muda terhadap buku dan membaca, (2) dapat berguna untuk berfikir kritis dan mengembangkan kreatifitas, (3) dapat menangkap makna melalui perwakilan gambar yang menarik dan untuk memunculkan keinginan serta dorongan membaca.

Belajar menggunakan pop-up book memiliki dampak bagi peserta didik yaitu bisa berinteraksi terhadap materi ataupun cerita yang terdapat dalam pop-up book selain itu peserta didik dapat menjadi aktif sebagai pelaku lewat pengamatan atau sentuhan, sehingga peserta didik tidak sekedar membaca cerita atau materi yang disajikan dalam pop-up book. Pop-up book merupakan buku yang memiliki unsur yang mengejutkan peserta didik sehingga menimbulkan rasa ingin tahu peserta didik pada kelanjutan dari cerita atau materi yang disajikan yang membuat peserta didik menjadi semangat untuk membaca (Setiyaningrum, 2020).

### 3. Kemampuan Berpikir Kritis

Ada hubungan yang sangat erat antara keterampilan berpikir kritis dan metode ilmiah. Karena itu, keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang berorientasi pada metode ilmiah. Berpikir kritis tidak dapat diajarkan melalui metode ceramah, karena berpikir kritis merupakan proses aktif. Keterampilan intelektual dari berpikir kritis mencakup berpikir analisis, berpikir sintesis, berpikir reflektif, dan sebagainya harus dipelajari melalui aktualisasi penampilan (performance). Berpikir kritis dapat diajarkan melalui kegiatan laboratorium, inkuiri, pekerjaan rumah yang menyajikan berbagai kesempatan untuk menggugah berpikir kritis, dan ujian yang dirancang untuk mempromosikan keterampilan berpikir kritis (Atmoko, 2020)

Menurut Sardiman (1996), berpikir merupakan kegiatan mental dalam merumuskan pengertian, mensintesis, dan menarik kesimpulan. Menurut Ngalin Purwanto (2007) berpikir merupakan satu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan terarah kepada suatu tujuan. Peserta didik berpikir untuk menemukan pengertian yang dikehendaknya. Sedangkan menurut Santrock (2011) juga mengemukakan pendapatnya bahwa berpikir merupakan kegiatan memanipulasi, mengelola dan menstrasformasi informasi dalam otaknya. Berpikir sering dilakukan untuk membentuk konsep, bernalar dan berpikir secara kritis, membuat keputusan, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat saya simpulkan bahwa pengertian berpikir kritis adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam menganalisis ide atau gagasan kearah yang lebih spesifik untuk mengejar pengetahuan yang relevan tentang dunia nyata.

Robert Ennis (1995) mengidentifikasi kemampuan atau keterampilan berpikir kritis menjadi 12 indikator yang dikelompokkannya dalam lima aktivitas, antara lain: 1) memberikan penjelasan sederhana (elementary clarification); 2) membangun keterampilan

dasar (basic support); 3) menyimpulkan (inference); 4) membuat penjelasan lanjut (advanced clarification); dan 5) mengatur strategi dan taktik (strategy and tactics).

Sedangkan Marzano mengatakan bahwa indikator berpikir kritis meliputi: 1) mencari kejelasan masalah; 2) mencari alasan, yaitu mencari pemikiran sendiri; 3) berusaha mendapatkan informasi sebanyak mungkin dari sumber lain; 4) menggunakan dan menyebutkan sumber yang handal; 5) memperhatikan situasi keseluruhan; 6) berusaha konsisten dengan pokok permasalahan; 7) berpegang teguh akan dasar permasalahan; 8) mencari alternatif; 9) berpikiran terbuka, yaitu berbicara secara konkret; 10) mengambil alasan yang cukup; 11) mencari ketepatan secermat mungkin; 12) memecahkan persoalan secara teratur (penggunaan bahasa yang jelas; 13) menggunakan keterampilan berpikir kritis; dan 14) sensitif terhadap perasaan dan tahap pengetahuan.

Selaras dengan itu, Wade pun mengidentifikasi delapan karakteristik berpikir kritis yang terdiri dari: 1) kegiatan merumuskan pertanyaan; 2) membatasi permasalahan; 3) menguji data-data; 5) menganalisis berbagai pendapat dan bias; 6) menghindari pertimbangan yang sangat emosional; 7) menghindari penyederhanaan berlebihan; 8) mempertimbangkan berbagai interpretasi dan 9) mentoleransi ambiguitas.

#### **4. Hasil Belajar**

Pembentukan kemampuan peserta didik di sekolah dipengaruhi oleh proses belajar yang ditempuhnya. Proses belajar akan terbentuk berdasarkan pandangan dan pemahaman guru tentang karakteristik peserta didik dan juga hakikat pembelajaran. Untuk menciptakan proses belajar yang efektif, hal yang harus dipahami guru adalah fungsi dan peranannya dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu sebagai pembimbing, fasilitator, nara sumber, atau pemberi informasi. Proses belajar yang terjadi tergantung pada pandangan guru terhadap makna belajar yang akan mempengaruhi aktivitas peserta didik-peserta didiknya. Dengan demikian, proses belajar perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Untuk mendukung hal tersebut, diperlukan pemahaman para guru mengenai karakteristik peserta didik dan proses pembelajarannya, khususnya di SD kelas rendah.

Tingkatan kelas di sekolah dasar dapat dibagi menjadi dua, yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah terdiri dari kelas satu, dua, dan tiga, sedangkan kelas-kelas tinggi terdiri dari kelas empat, lima, dan enam (Supandi, 1992: 44). Di Indonesia, rentang usia peserta didik SD, yaitu antara 6 atau 7 tahun sampai 12 tahun. Usia peserta didik pada kelompok kelas rendah, yaitu 6 atau 7 sampai 8 atau 9 tahun. Peserta didik yang berada pada kelompok ini termasuk dalam rentangan anak usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.

#### **Penelitian terkait**

- 1) Nanda Widyani Alviolita, Miftakhul Huda 2019.. Media Pop Up Book Dalam Pembelajaran Bercerita. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*.  
<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi/article/view/7429>

Latar belakang yang mendorong penelitian ini merupakan pembelajaran bahasa Indonesia yang tak terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Salah satu keterampilan berbahasa yang sering digunakan dalam kehidupan kita sehari-hari adalah keterampilan berbicara. Kegiatan pembelajaran bercerita juga menjadi salah satu aspek kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam keterampilan berbicara. Kegiatan bercerita dijadikan sebagai langkah awal yang dipakai guru sebagai dasar dalam melatih keterampilan berbicara peserta didik. Namun, dalam pembelajaran bercerita peserta didik sering kali merasa kesulitan saat bercerita karena guru tidak menggunakan media pembelajaran bercerita yang tepat atau sesuai, guru hanya mengajar satu arah dengan menyampaikan materi lalu peserta didik hanya mendengarkan sehingga peserta didik kurang memahami dan tidak tertarik dengan pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, rata-rata hasil kemampuan peserta didik dalam bercerita masih tergolong rendah. Salah satu media yang tepat digunakan guru dalam pembelajaran bercerita adalah media pop up book. Media pop up book dikembangkan sebagai ilustrasi dua atau tiga dimensi sehingga mampu menunjang dan mempermudah peserta didik dalam pembelajaran. Pemilihan media pop up book dalam pembelajaran bercerita ini mengingat karena banyaknya kelebihan media pop up book.

- 2) Ningtiyas, T., Setyosari, P., & Praherdiono, H. (2019). Pengembangan Media pop-up book Untuk Mata Pelajaran Ipa Bab Siklus Air Dan Peristiwa Alam Sebagai Penguatan Kognitif Peserta didik. Media pop-up book merupakan opsi media yang dapat dikembangkan untuk memberikan variasi pembelajaran. Model pengembangan yang diaplikasikan pada observasi ini adalah model Dick & Carey. Produk pengembangan ini dikatakan valid dengan perolehan tingkat kevalidan dari ahli media sebesar 96,59%, dari ahli materi sebesar 97,36%, dan angket responden sebesar 98,14%. Selain itu berlandaskan hasil uji coba peserta didik saat media belum diimplementasikan dan setelah menggunakan media didapati pertambahan rata-rata sebesar 40,37%. Peserta didik juga merasa senang sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik menjadi mudah diatur dan lebih fokus terhadap materi yang disajikan. Bersumber pada hasil pengembangan, alat bantu yang dikembangkan memberikan imbas pada hasil belajar peserta didik.
- 3) Permana, E. P., & Sari, Y. E. P. (2018). Pengembangan Media Pop Up Book Materi Membedakan Ciri-Ciri Lingkungan Sehat dan Tidak Layak Peserta didik Kelas III Sekolah Dasar. Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (R&D) dengan model pengembangan ADDIE. Tahapannya ada 5 tahapan yaitu 1) Analisis (Analysis), Pengembangan (Design), Implementasi (Implementation), Evaluasi (Evaluation). Validasi dilakukan oleh ahli materi, ahli media, dan guru kelas. Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) Hasil Pengembangan media Pop Up Book dengan materi membedakan ciri-ciri lingkungan sehat dan tidak sehat Valid. (2) Respon guru terhadap media pembelajaran Pop Up Book yang dikembangkan, setelah digunakan dalam materi pembelajaran ciri lingkungan

sehat dan lingkungan tidak sehat memperoleh respon yang baik. Demikian juga respon peserta didik terhadap media ini mendapatkan respon yang positif. (3) Media Pop Up Book ciri-ciri lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat berdasarkan penilaian persentase penilaian secara keseluruhan berada pada kategori sangat layak digunakan sebagai media pembelajaran IPA peserta didik kelas 3 sekolah dasar. Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, direkomendasikan: (1) Bagi guru salah satu media yang dapat digunakan dalam menunjang proses pembelajaran adalah Pop Up Book, dapat membantu peserta didik menjadi lebih aktif dan dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. (2) Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya dilakukan uji coba yang lebih luas, sehingga menghasilkan media pembelajaran yang dapat digunakan secara luas.

- 4) Ni Komang L. 2021 Media Pop-Up Book Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini. Media Pop-Up book menjadi salah satu media yang menarik namun masih terkesan konvensional, sehingga perlu dilakukan pengembangan agar fungsi media dapat maksimal dalam pembelajaran. Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan, prosedur pengembangan menggunakan model ADDIE meliputi 5 tahapan yaitu: tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket validasi ahli materi dan media. Analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif kuantitatif. Hasil validasi ahli materi masuk ke dalam kategori baik dengan jumlah rata-rata keseluruhan 4,25. Hasil validasi ahli media masuk ke dalam kategori sangat baik dengan jumlah rata-rata keseluruhan 4,45. Hal ini artinya media yang dikembangkan layak digunakan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menyimak pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak. Dari hasil pengembangan ini diharapkan mampu memberikan referensi pengembangan media pop up book, dan dapat memaksimalkan fungsi media pop up book dalam pembelajaran anak usia dini.
  
- 5) Tisna Umi Hanifah. (2014). Pemanfaatan Media pop-up book Berbasis Tematik Untuk Meningkatkan Kecerdasan Verbal-Linguistik Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Eksperimen Di Tk Negeri Pembina Bulu Temanggung). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil perhitungan uji *t independent pretest* kelompok eksperimen dan kontrol adalah tidak terdapat perbedaan yang signifikan karena memiliki nilai  $t_{hitung} = - 0,237$  dengan tingkat signifikan kurang dari 0,05. Artinya, kecerdasan verbal-linguistik pada anak sebelum diberi perlakuan dengan menggunakan media *pop-up book* adalah sama. Setelah diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen terdapat peningkatan pada kecerdasan verbal-linguistik anak, terlihat dari *mean* (rata-rata) pada kelompok eksperimen sebesar 67,52 dan kelompok kontrol sebesar 50,72. Hasil rata-rata tersebut menunjukkan bahwa skor yang didapat kelompok eksperimen lebih baik dari kelompok kontrol dengan selisih sebesar 16,8 serta nilai  $t_{hitung}$  pada *posttest* sebesar 8,112 dengan *Sig. (2 tailed)*  $0,00 < 0,05$  yang menandakan  $H_1$  diterima sehingga terdapat pengaruh yang signifikan dalam penerapan media *pop-up book* berbasis tematik terhadap kecerdasan verbal-linguistik anak, yang dapat dilihat dari adanya perbedaan perolehan skor *posttest* pada kelompok eksperimen dengan perolehan skor *posttest* pada kelompok kontrol. Berdasarkan uraian tersebut, dapat

disimpulkan bahwa media *pop-up book* memberikan peningkatan yang signifikan terhadap kecerdasan verbal-linguistik pada anak usia 4-5 tahun setelah diberikan perlakuan dengan *pop-up book*. Guru disarankan untuk menggunakan media *pop-up book* dalam meningkatkan kecerdasan verbal-linguistik pada anak usia 4-5 tahun..

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Rancangan Penelitian;**

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik melalui media *pop-up book* di SDN Beji 02 Kota Batu. Penelitian dengan jenis permasalahan seperti ini merupakan penelitian kualitatif karena disini peneliti bermaksud memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian yaitu kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif karena penelitian ini bermaksud memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, yaitu aktivitas dan kerjasama peserta didik. Penelitian ini mendeskripsikan data dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan permasalahan yang ditentukan sebagaimana yang diungkapkan Moleong (2007:6) bahwa fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dipahami dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yakni peneliti melakukan tindakan bersamaan dengan pelaksanaan tugasnya sebagai Guru kelas VI SDN Beji 02 Kota Batu. Penelitian ini bermaksud untuk meningkatkan kompetensi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik serta meningkatkan pula kreativitas guru melalui pembelajaran muatan IPS tema tokoh dan penemuannya dengan menggunakan media pembelajaran *pop-up book*. Penelitian tindakan yang dilakukan oleh peneliti ini juga ditujukan untuk meningkatkan situasi pembelajaran aktif, inovatif, kreatif serta menyenangkan yang menjadi tanggung jawabnya.

Penelitian ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tugas menjadi pendidik, yang tidak akan mengganggu proses pelaksanaan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. PTK ini dilakukan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal pelaksanaannya. Hal ini sesuai dengan teori bahwa penelitian tindakan bersifat situasional, kontekstual, berskala kecil, terlokalisasi, dan secara langsung gayut (relevan) dengan situasi nyata dalam pembelajaran. Model penelitian ini menggunakan PTK kolaboratif, yaitu kerjasama antara peneliti dengan praktisi di lapangan, dalam hal ini peneliti yang merupakan guru kelas VI berkolaborasi dengan guru kelas lain. Peneliti sebagai perencana penelitian, pelaksana tindakan, pengumpul data, penganalisis data dan pelapor hasil penelitian. Guru kelas V sebagai kolaborator bertindak sebagai perencana penelitian, observer, dan pengumpul data.

### **2. Kehadiran Peneliti**

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari peranan peneliti yang menentukan keseluruhan jalannya penelitian. Sesuai dengan pendapat Moleong dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif kedudukan peneliti sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisis/penafsir dan pelapor hasil penelitian. Pada penelitian ini pun peneliti berkedudukan sebagai perencana, observer, pelaksana pengumpul data, penganalisis/penafsir dan pelapor hasil penelitian. Dengan demikian peneliti selalu hadir selama pembelajaran berlangsung (Moleong, 2007). Mengingat rancangan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif maka instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data banyak melibatkan peneliti sendiri, disamping berkolaborasi dengan guru kelas V SDN Beji 02 Kota Batu.

### 3. Subyek dan Lokasi Penelitian

Studi pendahuluan dilakukan untuk memilih pihak-pihak yang menjadi subyek penelitian. Guru dan peserta didik merupakan sumber informasi utama selain itu guru kolega juga dilibatkan untuk mendukung data yang diperoleh serta menunjukkan pentingnya kolegial dan kolaborasi dalam penelitian ini.

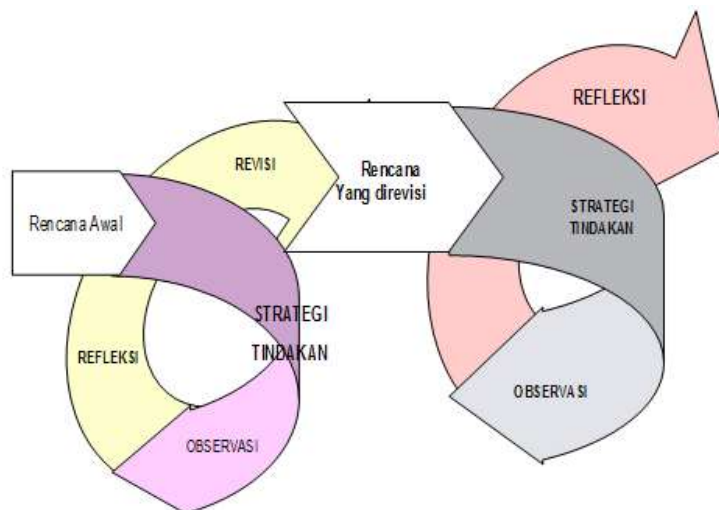
Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VI A SDN Beji 02 Kota Batu. Jumlah peserta didik seluruhnya ada 15 orang, yang terdiri dari 10 orang peserta didik laki-laki dan 5 orang peserta didik perempuan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, berupa: 1) kemampuan berpikir kritis peserta didik selama pembelajaran; 2) hasil belajar peserta didik selama pembelajaran; dan 3) hasil angket peserta didik.

Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan tertentu atau secara purposif, dimana tujuan penelitian menjadi dasar pertimbangannya. Penelitian ini mengambil lokasi di SD Negeri Beji 02. Hal itu selaras dengan pendapat Moleong (2004) yang mengemukakan bahwa sebelum menentukan tempat penelitian terlebih dahulu peneliti harus mengadakan penjajagan dan penilaian lapangan. Secara geografis sekolah ini terletak di Jalan Sarimun Gang V Desa Beji Kecamatan Junrejo Kota Batu Telepon (0341) 593484.

### 4. Alur PTK

Model rancangan PTK terletak pada alur pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Alur penelitian tindakan dalam PTK ini dapat dilihat pada Gambar 1 yang diadaptasi dari Kemmis dan McTaggart (1988.).



Gambar: Alur penelitian menurut Kemmis dan Mc. Taggart

## 6. Indikator Keberhasilan

Sebuah PTK dikatakan berhasil jika memenuhi indikator keberhasilan PTK. Indikator keberhasilan PTK meliputi indikator kualitatif dan indikator kuantitatif yang disusun secara kolaboratif antara peneliti dan teman sejawat yang merupakan observer. Apabila dalam pembelajaran tercipta suasana yang aktif, menyenangkan serta telah terjadi peningkatan hasil belajar IPS dan kemampuan berpikir kritis maka pelaksanaan PTK dapat diakhiri. Keberhasilan tersebut utamanya dilihat dari pelaksanaan guru dalam pembelajaran, sebagai cerminan guru profesional dan kreatif. Indikator kualitatif tersebut juga didukung dengan keberhasilan peserta didik sebagai responden telah mampu berpikir kritis serta meningkatnya hasil belajar. Indikator secara kuantitatif ditentukan dengan tercapainya minimal 80 % peserta didik telah mengakui secara valid berdasarkan data yang masuk melalui instrumen dengan hasil minimal mencapai 75 % di atas KKM.

## 7. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

### 1) Angket

Angket digunakan untuk mendapatkan data primer dalam penelitian ini, cara ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan responden tentang pelaksanaan pembelajaran menggunakan media pop up book . Angket yang dipergunakan berisi pertanyaan dengan opsi jawaban yang telah tersedia. Responden atau pengisi angket dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 6 SDN Beji 02 Kota Batu.

Adapun angket yang digunakan dalam penelitian Penggunaan Media Pop-up Book untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas VI SDN Beji 02 Kota Batu menggunakan model angka skala liter yang terdiri dari dua pilihan jawaban.

### 2) Diskusi dan Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam sebuah penelitian ada dua macam, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan wawancara dimana pertanyaan-pernyataan yang diajukan peneliti kepada informan telah dipersiapkan sebelumnya dan sebaliknya wawancara tak terstruktur merupakan wawancara dimana pertanyaan yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur. Kegiatan wawancara dilakukan peneliti dengan peserta didik dan observer untuk memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan pengetahuan, pengalaman, pendapat, perasaan, latar belakang.

### 3) Dokumentasi

Menurut Kusniawati (2010) documenter merupakan kumpulan berbagai informasi baik berupa catatan tertulis, gambar atau grafik tentang berbagai kegiatan pada waktu yang lalu. Pada penelitian Penggunaan Media Pop-up Book untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas VI SDN Beji 02 Kota Batu, dokumen yang digunakan adalah data peserta didik nilai tes peserta didik, data hasil angket peserta didik dan foto-foto selama proses pembelajaran setiap siklus.

### **3.5. Analisis Data**

Moleong (2006:280) mengatakan “analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data”. Bogdan dan Biklen (2005) menjelaskan bahwa analisis data meliputi kegiatan-kegiatan mempengaruhi data, menatanya, membagi menjadi satuan yang dapat dikelola, disintesis, dicari pola, diketemukan yang penting dan apa yang akan dipelajari serta memutuskan apa yang akan dilaporkan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat langkah seperti pendapat oleh Miles dan Huberman (2002) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Langkah-langkah analisis data dipaparkan sebagai berikut:

#### **1). Pengumpulan Data**

Pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu bagian deskriptif dan bagian reflektif. Bagian deskriptif merupakan catatan tentang peristiwa dan pengalaman yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti yang dicatat selengkap dan seobyektif mungkin. Bagian deskriptif ini berisi tentang gambaran diri informan, rekonstruksi dialog, catatan tentang peristiwa khusus, dan gambaran kegiatan.

#### **2). Reduksi Data**

Reduksi data dilakukan dengan membuat abstraksi atau membuat rangkuman mengenal inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga. Langkah selanjutnya dalam satuan-satuan atau kategorisasi sambil membuat kode. Dengan demikian reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengkategorisasikan data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk matriks secara lebih rinci dan lengkap serta disajikan dalam bentuk teks naratif. Untuk memudahkan penyajian data, maka terlebih dahulu catatan diberi kode tertentu agar mudah dilihat dan dipahami hubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

#### **3). Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung. Semua data yang telah terkumpul direduksi dan disajikan dalam bentuk matriks dan disimpulkan atau diberi makna. Jika kesimpulan belum mantap maka peneliti kembali mengumpulkan data di

lapangan, mereduksi, dan menyajikan serta penarikan kesimpulan kembali dan seterusnya sehingga merupakan suatu siklus. Dalam penelitian ini analisis data peneliti lakukan secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif berdasarkan hasil observasi terhadap proses dan hasil belajar peserta didik, pengakuan peserta didik dalam angket, hasil wawancara dan studi dokumentasi hasil kerja peserta didik. Dalam penelitian ini, analisis data kuantitatif dilakukan untuk mengolah data dan menganalisis data non tes yang diperoleh melalui angket. Dalam analisis data ini digunakan statistik deskriptif ini, peneliti menggunakan program excel, khususnya untuk analisis prosentase.

#### **4) Pengecekan Keabsahan Temuan**

Menurut Noeng Muhadjir (2005) yang menyatakan bahwa keterandalan penelitian terletak pada kredibilitas, transferabilitas, konfirmabilitas, serta dependabilitas. Kredibilitas dapat diupayakan dengan memperpanjang keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota. Sedangkan transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas hasil terkait dengan konteks dan waktu penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini yang dapat dilakukan hanyalah pada kredibilitas. dalam penelitian ini diperiksa dengan menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data ini untuk kepentingan pengecekan/sebagai pembandingan terhadap data itu (Zubaidah, 2006:31).

Triangulasi terdiri dari beberapa macam. Denzin (dalam Moleong, 2007:330-331) membedakan 4 macam triangulasi sebagai pemeriksaan data yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam penelitian ini; triangulasi metode merupakan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama; triangulasi penyidik yaitu memanfaatkan peneliti/pengamat lainnya untuk pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan data; dan triangulasi teori adalah triangulasi yang beranggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil pen dan hasil tes tentang kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Kondisi Awal**

Kegiatan observasi atau pengamatan merupakan kegiatan pertama yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Observasi dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2022 dimana peneliti melakukan pengamatan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Setelah observasi awal di kelas 6 A ditemukan beberapa masalah yang timbul selama proses pembelajaran IPS materi tokoh dan penemuannya,

antara lain kurangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik pada proses pembelajaran. Hal itu dikarenakan peserta didik lebih cenderung menghafal saja.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik yang berkaitan dengan hasil belajar dan penggunaan media dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan oleh peneliti karena merupakan metode pengumpulan data awal untuk mengetahui kondisi awal peserta didik SDN Beji 02 Kota Batu.

Setelah melakukan kegiatan observasi awal, peneliti melakukan kegiatan pra siklus pada tanggal 05 November 2022. Pada kegiatan pra siklus proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan media pembelajaran berupa kartu gambar tokoh dan kartu gambar penemuan tokoh. Peserta didik tampak beberapa saja yang antusias

Ketika peserta didik diberi soal evaluasi yang memuat indikator berpikir kritis, mereka banyak yang mengalami kesulitan sehingga peneliti yang juga sebagai pelaksana kegiatan perlu menjelaskan maksud dari soal evaluasi tersebut. Gambar 4.2 menampilkan keadaan ketika peneliti menjelaskan maksud dari soal evaluasi.

Berdasarkan pengamatan tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPS peserta didik kelas 6 A SDN Beji 02 Kota Batu masih kurang. Hasil studi awal tentang kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPS peserta didik kami sajikan pada grafik berikut ini:

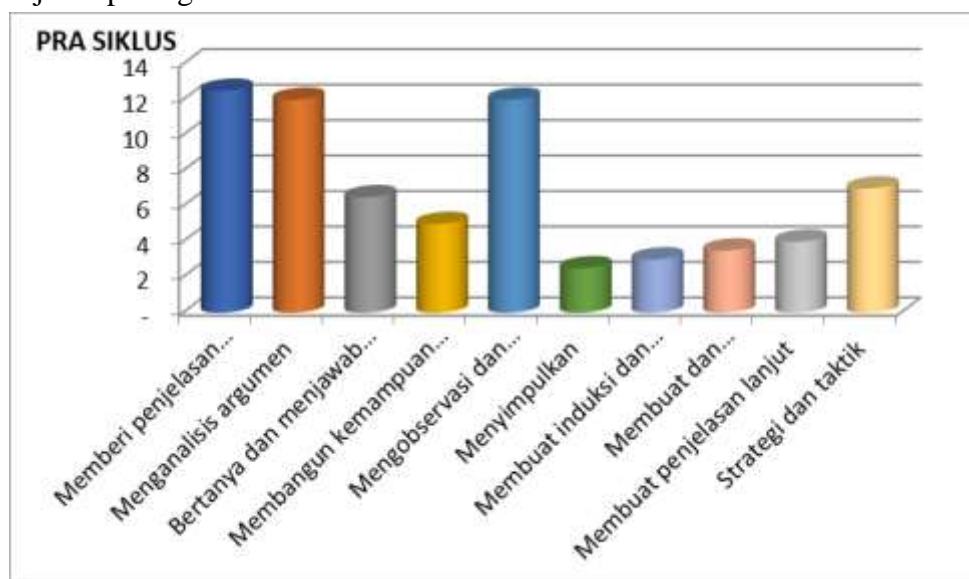


Diagram hasil tes kemampuan berpikir kritis pra siklus

Berdasarkan analisis data dari data pada tabel diatas, diketahui bahwa :

- 1) Aspek indikator kemampuan berpikir kritis sebagian besar dibawah  $\leq 7$ .
- 2) Aspek indikator berpikir kritis memberi penjelasan sederhana memiliki nilai tertinggi dengan nilai 14, kemudian aspek menganalisis argumen dengan nilai 13 selanjutnya aspek mengobservasi dan aspek mempertimbangkan hasil observasi dengan nilai 12.
- 3) Aspek indikator berpikir kritis menyimpulkan dan aspek membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi memiliki nilai paling rendah yaitu 3. Aspek indikator berpikir kritis yang memiliki nilai 4 yaitu aspek membuat penjelasan lanjut serta aspek membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan.

Berdasarkan analisis data dari data pada tabel diatas, diketahui bahwa :

- 1) Skor rata-rata hasil belajar peserta didik kelas 6A SDN Beji 02 pra siklus yaitu 45.
- 2) Skor terendah hasil belajar peserta didik kelas 6A SDN Beji 02 pra siklus yaitu nilai 25 yang diperoleh 1 orang peserta didik.
- 3) Skor tertinggi hasil belajar peserta didik kelas 6A SDN Beji 02 pra siklus yaitu nilai 65 yang diperoleh 1 orang peserta didik.
- 4) Seluruh peserta didik memperoleh nilai di bawah KKM 75.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti pada pra penelitian yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas 6 A SDN Beji 02 diperoleh data sebagai berikut:

- 1) Hampir seluruh peserta didik belum mampu untuk berpikir kritis dalam pembelajaran.
- 2) Sebagian peserta didik belum mengikuti kegiatan pembelajaran dengan aktif.
- 3) Sebagian kecil peserta didik yang memperhatikan ketika dalam pembelajaran menggunakan media kartu gambar.
- 4) Peserta didik memiliki anggapan bahwa media kartu gambar sudah sering mereka lihat dan dipergunakan dalam proses pembelajaran.
- 5) Sebagian peserta didik merasa kesulitan memahami soal evaluasi yang sesuai dengan indikator berpikir kritis.

## 2. Siklus 1

Kegiatan yang dilakukan pada siklus 1 meliputi 4 tahap, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap pengamatan/observasi dan tahap refleksi. Pelaksanaan tindakan siklus 1 dilakukan pada tanggal 08 November 2022. Materi pokok yang diajarkan adalah Tokoh dan penemuannya. Kompetensi dasarnya adalah menganalisis perubahan sosial budaya dalam rangka modernisasi bangsa Indonesia. Indikator mengidentifikasi perubahan sosial budaya dalam kehidupan masyarakat dan mengetahui perubahan sosial budaya dalam kehidupan masyarakat atas ditemukannya listrik. Materi tersebut diajarkan selama 2 x 35'.

Teman sejawat satu sekolah atau guru kolejal bertindak sebagai kolaborator dan observer dalam PTK ini. Hal tersebut dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih obyektif dan hendaknya kolaborator juga memberikan masukan bagi peneliti terkait dengan tindakan yang dilakukan sehingga akan membantu peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran.

### Perencanaan Siklus I

Hasil analisis data pra siklus menjadi dasar peneliti untuk melaksanakan proses pembelajaran selanjutnya. Perencanaan pembelajaran siklus 1 ini juga telah tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus 1 yang terlampir dalam PTK ini.

Pada tahap peneliti menentukan tujuan yang ingin dicapai yaitu berupa adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPS serta diikuti peningkatan hasil belajarnya. Sebelum dilaksanakan pembelajaran siklus I ini, peneliti melakukan kegiatan perencanaan bersama dengan teman sejawat sebagai kolaborator.

Adapun beberapa perencanaan dalam mempersiapkan siklus 1 antara lain:

- 1) Pembuatan media pop up book sebagai media pembelajaran dengan materi tokoh dan penemuannya.
- 2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai acuan pembelajaran siklus I.
- 3) Menyiapkan instrumen penilaian serta
- 4) Menyiapkan alat dokumentasi berupa kamera hp

### **Pelaksanaan siklus I**

Siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 08 November 2022 di kelas 6 A. Adapun tahapan pada kegiatan pembelajaran ini meliputi: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Kegiatan dimulai pada pukul 07.30 setelah peserta didik melaksanakan kegiatan pembiasaan membaca. Kemudian peserta didik mengawali pembelajaran dengan berdoa sebelum kegiatan yang dipimpin oleh salah seorang peserta didik. Kegiatan berdoa merupakan salah satu bentuk penanaman sikap beriman peserta didik untuk membentuk profil pelajar Pancasila. Setelah itu peneliti menanyakan kehadiran peserta didik hari itu. Ada beberapa pertanyaan awal sebagai kegiatan apersepsi. Tujuan pembelajaran disampaikan oleh peneliti setelah kegiatan apersepsi.

Pada kegiatan inti peneliti menunjukkan media pop up book kepada peserta didik untuk memberi informasi tentang tokoh dan penemuannya. Setelah mendengar informasi dari peneliti, para peserta didik kemudian membentuk kelompok yang heterogen untuk mendiskusikan lembar kegiatan peserta didik yang dibagikan oleh peneliti. Ketika sudah mendapatkan lembar kegiatan peserta didik, mereka segera mendiskusikannya bersama kelompok mereka.

Setelah mendiskusikan materi tersebut, setiap kelompok diminta untuk memaparkan hasil diskusinya di depan kelas. Pemaparan setiap kelompok. Kemudian peserta didik diberi kesempatan bertanya oleh peneliti atau guru jika ada materi yang belum dipahami tetapi tidak ada peserta didik yang bertanya.

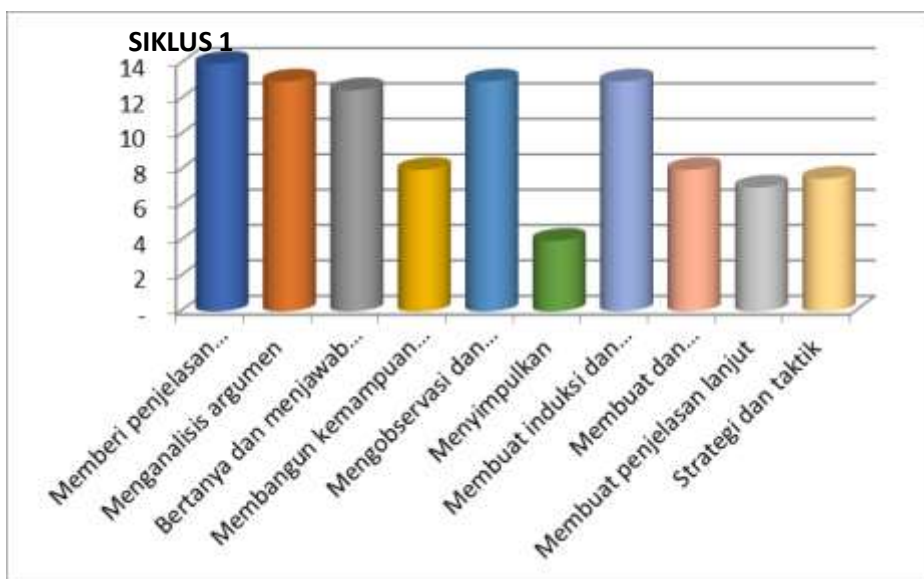
Peserta didik dibantu oleh peneliti menyimpulkan kegiatan pembelajaran hari ini lalu mereka mengerjakan tes evaluasi siklus I.

Pembelajaran siklus I diakhiri dengan doa penutup dan pemberian motivasi oleh peneliti kepada peserta didik. Setelah pembelajaran siklus I ini selesai, peserta didik istirahat.

### **Observasi Siklus I**

Peneliti dan kolaborator selaku observer melaksanakan observasi dengan tidak mengganggu jalannya aktivitas pembelajaran. Observasi yang dilakukan berfokus pada kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan instrumen yang disediakan yaitu soal tes evaluasi berpikir kritis yang disusun sesuai dengan indikator berpikir kritis. Fokus observasi selain itu adalah hasil belajar IPS peserta didik selama siklus I ini.

Observasi pelaksanaan pembelajaran siklus I ini menghasilkan data kuantitatif kemampuan berpikir kritis sebagai berikut:



Gambar 4.9 Gambar diagram tes kemampuan berpikir kritis siklus I Berdasarkan analisis data dari data pada tabel 4.9 diatas, diketahui bahwa :

- 1) Aspek indikator kemampuan berpikir kritis yang mendapat skor dibawah  $\leq 7$  ada 2 (tiga) aspek .
- 2) Aspek indikator berpikir kritis memberi penjelasan sederhana memiliki nilai paling tinggi dengan nilai 14.
- 3) Aspek indikator berpikir kritis menyimpulkan memiliki nilai paling rendah yaitu 4. Aspek indikator berpikir kritis yang memiliki nilai 7 yaitu aspek membuat penjelasan lanjut.

Berdasarkan analisis data dari data pada tabel 4.5 diatas, diketahui bahwa :

- 1) Skor rata-rata hasil belajar peserta didik kelas 6A SDN Beji 02 siklus 1 yaitu 67.
- 2) Skor terendah hasil belajar peserta didik kelas 6A SDN Beji 02 siklus 1 yaitu nilai 35 yang diperoleh 1 orang peserta didik.
- 3) Skor tertinggi hasil belajar peserta didik kelas 6A SDN Beji 02 siklus 1 yaitu nilai 85 yang diperoleh 2 orang peserta didik.
- 4) Peserta didik memperoleh nilai di bawah KKM 75 sejumlah 8 orang peserta didik dan yang memperoleh nilai di atas KKM 75 sejumlah 7 orang peserta didik

Berdasarkan data kuantitatif dan kualitatif tersebut di atas, dapat diketahui pada siklus I penggunaan media pop up book dapat meningkatkan hasil belajar IPS.

### Refleksi Siklus I

Kegiatan pembelajaran siklus 1 menggunakan meda pop up book telah dilaksanakan. Banyak terjadi peningkatan baik pada kemampuan berpikir kritis peserta didik maupun hasil belajar peserta didik.

Kekurangan dalam proses pembelajaran tetap ada, Adapun beberapa perbaikan yang harus dilakukan oleh penelti antara lain dengan meningkatkan aktivitas di kegiatan inti dengan cara menambah buku pop up serta memberikan penjelasan awal dengan power point untuk lebih menarik bagi peserta didik.

### 3. Siklus 2

#### Perencanaan Siklus 2

Perencanaan Tindakan siklus II didasarkan pada hasil analisis data hasil refleksi siklus I. Peneliti merencanakan kembali bersama kolaborator pembelajaran siklus 2

Adapun rencana pelaksanaan siklus 2 pada tanggal 14 November 2022. Adapun beberapa perencanaan dalam mempersiapkan siklus 2 antara lain:

- 1) Menambah pengadaan media pop up book sebagai media pembelajaran dengan materi tokoh dan penemuannya, seperti pada gambar
- 2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai acuan pembelajaran siklus 2
- 3) Menyiapkan instrumen penilaian serta
- 4) Menyiapkan alat dokumentasi berupa kamera hp

#### Pelaksanaan siklus 2

Siklus 2 dilaksanakan pada hari Senin, 14 November 2022 di kelas 6 A. Adapun tahapan pada kegiatan pembelajaran ini meliputi: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Kegiatan dimulai pada pukul 07.30 setelah peserta didik melaksanakan kegiatan pembiasaan upacara bendera. Kemudian peserta didik mengawali pembelajaran dengan berdoa sebelum kegiatan yang dipimpin oleh salah seorang peserta didik. Kegiatan berdoa merupakan salah satu bentuk penanaman sikap beriman peserta didik untuk membentuk profil pelajar Pancasila.

Setelah itu peneliti menanyakan kehadiran peserta didik hari itu. Peserta didik diminta untuk memperhatikan power point sebagai kegiatan apersepsi. Tujuan pembelajaran disampaikan oleh peneliti setelah kegiatan apersepsi.

Pada kegiatan inti peneliti menunjukkan media pop up book kepada peserta didik untuk memberi informasi tentang tokoh dan penemuannya

Setelah mendengar informasi dari peneliti, para peserta didik kemudian membentuk kelompok yang heterogen untuk mendiskusikan lembar kegiatan peserta didik yang dibagikan oleh peneliti. Media pop-up book pada pembelajaran ini dibagikan kepada kelompok. Ketika sudah mendapatkan lembar kegiatan peserta didik, mereka segera mendiskusikannya bersama kelompok mereka.

Kemudian peserta didik diberi kesempatan bertanya oleh peneliti atau guru jika ada materi yang belum dipahami tetapi tidak ada peserta didik yang bertanya.

Peserta didik dibantu oleh peneliti menyimpulkan kegiatan pembelajaran hari ini lalu mereka mengerjakan tes evaluasi siklus 1

#### Observasi Siklus 2

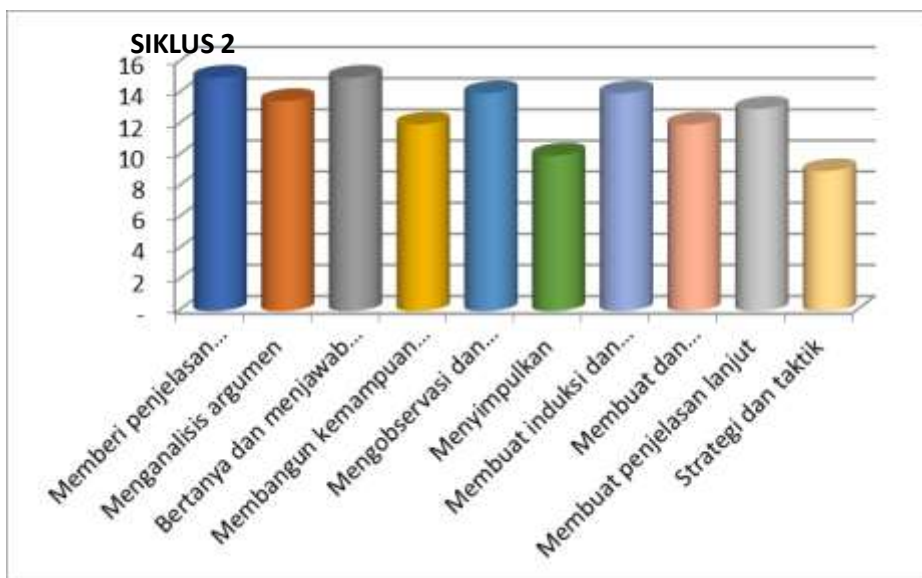
Peneliti dan kolaborator selaku observer melaksanakan observasi dengan tidak mengganggu jalannya aktivitas pembelajaran. Observasi yang dilakukan berfokus pada kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan instrumen yang disediakan yaitu soal tes evaluasi berpikir kritis yang disusun sesuai dengan indikator berpikir kritis. Fokus observasi selain itu adalah hasil belajar IPS peserta didik selama siklus 2 ini.

Observasi pelaksanaan pembelajaran siklus 2 ini menghasilkan data kuantitatif kemampuan berpikir kritis sebagai berikut:

NO	INDIKATOR BERPIKIR KRITIS	SIKLUS 2
1	Memberi penjelasan sederhana	15
2	Menganalisis argumen	14
3	Bertanya dan menjawab pertanyaan menantang	15
4	Membangun kemampuan dasar	12
5	Mengobservasi dan Mempertimbangkan hasil observasi	14
6	Menyimpulkan	10
7	Membuat induksi dan Mempertimbangkan Hasil Induksi	14
8	Membuat dan Mempertimbangkan Nilai Keputusan	12
9	Membuat penjelasan lanjut	13
10	Strategi dan taktik	9

Tabel 4.3 Hasil tes kemampuan berpikir kritis siklus 2

Data hasil tes kemampuan berpikir kritis siklus I akan menjadi lebih jelas dalam gambar di bawah ini:



Berdasarkan analisis data dari data pada tabel 4.9 diatas, diketahui bahwa :

- 1) Aspek indikator kemampuan berpikir kritis yang mendapat skor dibawah  $\geq 7$  sudah tidak ada.
- 2) Aspek indikator berpikir kritis memberi penjelasan sederhana dan aspek bertanya dan menjawab pertanyaan menantang memiliki nilai paling tinggi dengan nilai 15.
- 3) Aspek indikator berpikir kritis strategi dan taktik memiliki nilai paling rendah yaitu 9.

Berdasarkan data kuantitatif dan kualitatif tersebut di atas, dapat diketahui pada siklus 2 penggunaan media pop up book dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Besarnya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik tersaji pada table 4. sebagai berikut :

No	Aspek	Jumlah Skor		Peningkatan
		Siklus 1	Siklus 2	
	Memberi penjelasan sederhana	14	15	7,1 %
	Menganalisis argument	13	14	7,7%
	Bertanya dan menjawab pertanyaan menantang	13	15	15 %
	Membangun kemampuan dasar	8	12	33 %
	Mengobservasi dan Mempertimbangkan hasil observasi	13	14	7,7%
	Menyimpulkan	4	10	150 %%
	Membuat induksi dan Mempertimbangkan Hasil Induksi	13	14	7,7%
	Membuat dan Mempertimbangkan Nilai Keputusan	8	12	50 %
	Membuat penjelasan lanjut	7	13	86 %
	Strategi dan taktik	8	9	13 %
	<b>Jumlah</b>	100	128	<b>28 %</b>

Berdasarkan analisis data dari data pada tabel 4.5 diatas, diketahui bahwa :

- 1) Skor rata-rata hasil belajar peserta didik kelas 6A SDN Beji 02 siklus 2 yaitu 85.
- 2) Skor terendah hasil belajar peserta didik kelas 6A SDN Beji 02 siklus 2 yaitu nilai 70 yang diperoleh 3 orang peserta didik.
- 3) Skor tertinggi hasil belajar peserta didik kelas 6A SDN Beji 02 siklus 2 yaitu nilai 100 yang diperoleh 2 orang peserta didik.
- 4) Peserta didik memperoleh nilai di bawah KKM 75 sejumlah 3 orang peserta didik dan yang memperoleh nilai di atas KKM 75 sejumlah 12 orang peserta didik

Berdasarkan data kuantitatif dan kualitatif tersebut di atas, dapat diketahui pada siklus I penggunaan media pop up book dapat meningkatkan hasil belajar IPS. Besarnya peningkatan hasil belajar peserta didik **Refleksi Siklus 2**

Kegiatan pembelajaran siklus 2 menggunakan meda pop up book telah dilaksanakan. Ada peningkatan baik pada kemampuan berpikir kritis peserta didik maupun hasil belajar peserta didik. Kekurangan dalam proses pembelajaran tetap ada, diharapkan peneliti mampu meningkatkan lagi seperti pop up book untuk metri lain.

#### 4. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian berdasarkan analisis data di atas, menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara sebelum dan sesudah menggunakan media pop up book sebagai media pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa jumlah indikator yang dicapai dari pra siklus ke siklus 1 meningkat dari 68 menjadi 100 atau mengalami peningkatan sebanyak 47% sedangkan dari siklus 1 ke siklus 2 meningkat dari jumlah 100 menjadi 128 atau meningkat sebanyak 28 %.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa hasil belajar IPS peserta didik meningkat dari pra siklus ke siklus 1 dari 45 menjadi 67 atau meningkat sebanyak 49 % dan hasil belajar pun meningkat dari siklus 1 ke siklus 2 dari 67 menjadi 85 atau meningkat sebanyak 29 %.

Berdasarkan hasil PTK ini dibuktikan bahwa penggunaan media *pop-up book* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas VI SDN Beji 02 Kota Batu. Pop Up book merupakan salah satu buku yang menarik dan solusi tepat dalam pembelajaran literasi bagi peserta didik sekolah dasar kelas awal. Dalam pembelajaran literasi dengan Pop Up book, peserta didik akan membaca cerita yang menarik, menyenangkan, dan bermakna. Peserta didik akan menemukan halaman buku dalam bentuk tiga dimensi yang dapat digerakkan dengan visualisasi cerita yang menarik sehingga tidak membosankan (Djuanda, 2011: 1).

Dalam pembelajaran Guru aktif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran melalui media *pop-up book*. Guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi terkait isi yang disajikan dalam *pop-up book*. Melalui media ini dapat mendekatkan hubungan antara orang tua dan anak, meningkatkan kreatifitas peserta didik, menumbuhkan imajinasi peserta didik, dan meningkatkan pengetahuan peserta didik maupun memberikan deskripsi tentang suatu wujud benda.

Melalui PTK ini peneliti sebagai guru aktif dalam penyusunan rencana media *pop-up book* Pembelajaran literasi dengan Pop up book juga lebih interaktif dengan elemen kejutan dari setiap halaman sehingga memberikan daya tarik bagi peserta didik SD kelas awal. Hal tersebut tentu akan memberikan kontribusi terhadap sikap positif peserta didik terhadap pembelajaran literasi sekaligus membangun budaya literasi guna mengembangkan kreatifitas, menambah pengetahuan, merangsang imajinasi dan menumbuhkan rasa cinta membaca. Media *pop-up book* yaitu sejenis buku yang mengandung unsur 3 dimensi ketika halaman dibuka bagian dalamnya dapat menghasilkan gerakan, serta memberikan visualisasi yang lebih menarik untuk meningkatkan pemahaman anak terkait materi. Peserta didik akan mengalami sebuah pengalaman yang menarik seperti kegiatan menggeser, membuka bahkan melipat dari isi *pop-up book* sehingga ini menjadi kelebihan dari *pop-up book*. Melalui kegiatan seperti itu maka peserta didik akan lebih aktif, semangat dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Media *Pop-Up Book* memiliki berbagai manfaat yang sangat berguna mengajarkan kepada peserta didik untuk memiliki rasa dalam bentuk menghargai sebuah buku dengan merawat dan menjaga buku dengan baik saat menggunakannya. Tahapan Pelaksanaan Gerakan Literasi Menurut P Wiedarti (2016: 27) Gerakan Literasi dibagi menjadi tiga tahapan yaitu: Pembiasaan Pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik.

Peneliti sebagai Guru semakin terampil dalam penyusunan media *pop-up book*, kami juga semakin terampil dalam memanfaatkan teori pembelajaran dengan media *pop-up book*.

Realita pra siklus PTK pada pembelajaran peserta didik kelas VI SDN Beji 02 Kota Batu menunjukkan bahwa, kegiatan pembelajaran di kelas awal belum dilaksanakan secara menantang, kreatif dan menyenangkan sehingga dapat menumbuhkan cara berpikir peserta didik menjadi inovatif. Proses pembelajaran yang seharusnya merupakan kegiatan yang menantang bagi guru belum dapat dilakukan secara inovatif dan kreatif, dikarenakan guru terlalu fokus kepada konten yang ada di dalam kurikulum. Miskonsepsi literasi selama ini yang ditangkap oleh guru-guru bahwa budaya dalam pembelajaran hanya fokus kepada drill membaca, sehingga ruh dari kegiatan membaca belum mengena dan bermakna. Peserta didik mampu membaca tetapi tidak memahami isi bacaan, tidak dapat menceritakan kembali dari buku yang dibacanya.

Melalui PTK ini maka dilakukan pembiasaan penggunaan media dalam pembelajaran, teru tama menggunakan pop up book. Pembiasaan ini ditandai dengan : 1) Penumbuhan kegiatan minat membaca yang menyenangkan di bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri peserta didik. 2) Pengembangan Kegiatan literasi melalui pop up book yang bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan semua uraian di atas, khususnya uraian pada bab IV peneliti menyampaikan kesimpulan PTK ini sebagai berikut :

- 1) Dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik maka proses pembelajaran baik siklus 1 maupun siklus 2 dilakukan dengan menggunakan media pop up book bagi peserta didik kelas 6A SDN Beji 02 tahun ajaran 2022/ 2023
- 2) Dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik maka proses pembelajaran baik siklus 1 maupun siklus 2 dilakukan dengan menggunakan media pop up book bagi peserta didik kelas 6A SDN Beji 02 tahun ajaran 2022/ 2023
- 3) Berdasar analisis data terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui penggunaan media pop up book pada peserta didik 6A SDN Beji 02 tahun ajaran 2022/ 2023 dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan 28 %.Sedang dari pra penelitian ke siklus 1 mengalami peningkatan 47%%, sedangkan peningkatan dari pra siklus disbanding siklus 2 sebesar 47 %. Peningkatan hasil belajar melalui penggunaan media pop up book pada peserta didik 6A SDN Beji 02 tahun ajaran 2022/ 2023 dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan 29 %.Sedang dari pra penelitian ke siklus 1 mengalami peningkatan 49%%,

### **2. Saran**

Mengacu kepada kesimpulan di atas, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

- 1) Peningkatan kemampuan berpikir kritis dapat menggunakan media pop up book pada materi lain yang efektif dan efisien dengan mengembangkan hasil PTK ini .

- 2) Peneliti juga memberikan rekomendasi kepada peneliti lain untuk mengembangkan pendekatan dan teknik yang lain yang mendukung standar proses pembelajaran, terutama pada peserta didik yang berada pada fase A.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif S. *Sadiman*, dkk. (2011). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Atmoko.(2020). Pengertian media sosial Instagram. *Pengertian instagram*. 12
- Audie, 2019. Peranan Model Pembelajaran Value Clarification. *Technique Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. Jurnal Pendidikan*.
- Dewanti (2018). Penelitian Kelas IV SD N 1 Pakunden Kabupaten Ponorogo menunjukkandigunakan oleh peserta didik dalam pembelajaran tematik untuk sub tema “Lingkungan Tempat
- Djamarah*, Syaiful Bahri, dkk. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka. Cipta.
- Dzuanda*, B. 2009. *Perancangan Buku Cerita Anak Pop-Up Book ... Yogyakarta : Pustaka Pelajar*.
- Ennis*, R.H. (1995). *Critical Thinking*. New York: Prentice Hall.
- Heinich*, Robert; dkk.(1982). *Instructional Media and The New Technologies of Instruction*. New York
- Gagne, R.M. (1975). *Essentials of Learning for Instruction*. New York Expanded Edition, Holt, Rinehart and Winston.
- Kamil, Nurlis Islamiah. (2015). “*The Effect of Taxpayer Awareness, Knowledge, Tax Penalties and Tax Authorities Services on the Tax Compliance (Survey on the Individual Taxpayer at Jabodetabek and Bandung)*”. *Journal of Finance and Accounting*. Vol. 6. No.2.
- Kemdikbudristek. 2022. Permendikbud no 16 tahun 2022 Tentang Standar Proses . Jakarta : Kemdikbudristek.
- Kemendikbud. 2013. Peraturan Pemerintah No 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Ni Komang L*. 2021 *Media Pop-Up Book Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini*. *E Journal Undiksha*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPI2/article/view/35636>
- Ningtiyas, T., Setyosari, P., & Praherdiono, H. (2019). Pengembangan Media pop-up book Untuk Mata Pelajaran Ipa Bab Siklus Air Dan Peristiwa Alam Sebagai Penguatan Kognitif Peserta didik. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(2), 115–120. <https://doi.org/10.17977/um038v2i22019p115>
- Nurita, 2018. Pengembangan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan. Hasil Belajar Peserta didik”. *Jurnal Misyka*
- Permana, E. P., & Sari, Y. E. P. (2018). Development of Pop Up Book Media Material Distinguishing Characteristics of Healthy and Unfit Environments Class III Students Elementary School. *International Journal of Elementary Education*, 2(1), 8–14. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/ijee.v1i1.13127>

- Santrock, John W. (2011). *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2*. (Terjemahan: Sarah Genis B) Jakarta: Erlangga
- Supandi.1992, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta. Depdikbud.
- Nanda Widyani Alviolita, Miftakhul Huda 2019.. *Media Pop Up Book Dalam Pembelajaran Bercerita*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi/article/view/7429>
- Tisna Umi Hanifah, 2014. *Pentingnya Buku Ajar yang Berkualitas dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Bahasa Arab*. U Hanifah. *Jurnal At-Tajdid* 3 (1), 99-121, 2015. <https://doi.org/10.25275/apjcectv4iledu5>